



RESISTANSI DAN ALTERNATIF DARI SINGULARITAS TERHADAP *EMPIRE* DALAM FILM *CAPTAIN FANTASTIC*

Resistance and Alternatives of Singularity to Empire In in Captain Fantastic Film

Lastry Monika

Universitas Gadjah Mada

Bulaksumur, Caturtunggal, Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

lastry.monika@yahoo.com

Naskah Diterima Tanggal 10 Maret 2021—Direvisi Akhir Tanggal 11 Oktober 2022—Disetujui Tanggal 11 November 2022
doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.3479>

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk membahas mengenai persoalan singularitas, resistansi, dan alternatif yang dipilih oleh subjek untuk melakukan perlawanan terhadap *empire* yang terdapat dalam film *Captain Fantastic* garapan Matt Ross. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode analisis visual melalui tahapan mencatat serta menyeleksi dialog antartokoh untuk kemudian dielaborasi melalui studi kepustakaan. Berdasarkan penggunaan perspektif Antonio Negri, hasil analisis menemukan bahwa terdapat penolakan terhadap homogenitas dan tatanan global yang kapitalistik bentukan *empire*. Hal itu kemudian memunculkan singularitas dengan subjektivitas manusia yang merdeka. Subjektivitas tersebut diawali dari tatanan keluarga untuk melakukan resistansi terhadap tatanan kehidupan yang serba materielistik dan konsumeristik. Resistansi berlangsung melalui pola kehidupan dan pendidikan yang berupa perpaduan antara yang tradisional dengan yang modern sebagai alternatif untuk menghadapi *empire*.

Kata-kata Kunci: singularitas, resistensi, alternatif, *empire*

Abstract

This paper aims to discuss the issues of singularity, resistance, and alternatives chosen by the subject to fight against the empire contained in Matt Ross's Captain Fantastic movie. The analysis was carried out using the visual analysis method through the stages of taking notes and selecting dialogues between the characters to then be elaborated through literature study. Based on the use of Antonio Negri's perspective, the results of the analysis found that there was rejection of the homogeneity and capitalistic global order formed by the empire. This then gave rise to a singularity with independent human subjectivity. The subjectivity begins with the family structure to resist the all-materialistic and consumeristic life order. Resistance takes place through a pattern of life and education in the form of a combination of the traditional and the modern as an alternative to dealing with empire.

Keywords: singularity, resistance, alternative, *empire*

How to Cite: Monika, Lastry (2022). Resistansi dan Alternatif dari Singularitas terhadap Empire dalam Film *Captain Fantastic*. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 258—273. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.3479>

PENDAHULUAN

Film menjadi salah satu media dalam bidang kesenian yang digunakan untuk merepresentasikan atau mengomunikasikan suatu ide atau gagasan terkait berbagai hal. Pernyataan tersebut juga sama berlakunya dengan karya sastra. Seorang pengarang, misalnya, menuliskan suatu peristiwa di dalam karyanya yang kemudian dilengkapi dengan tokoh-tokoh untuk

mengendalikan alur atau jalannya peristiwa. Pada sebuah film, hal tersebut dilakukan oleh seorang sutradara. Terkait dengan tokoh, Lynch mengatakan bahwa tokoh atau yang disebut juga dengan karakter memiliki fungsi untuk memegang kendali diskursif dalam suatu karya (Lynch, 1998). Keberadaan tokoh serta gagasan yang dihadirkan di dalam film menjadikan setiap penonton memiliki kecenderungan kesan tertentu secara perorangan.

Di era ini, misalnya bermunculan berbagai genre film yang selalu memiliki pasarnya tersendiri. Perkembangan teknologi dan media juga turut memberi andil menghadirkan kemudahan untuk mengakses berbagai genre film tersebut, sehingga tidak harus menyaksikannya ke bioskop. Selain itu, setiap tahun juga diadakan festival film, baik secara nasional maupun internasional. Oleh sebab itu, maka tidak jarang bahwa hampir setiap tahun pula selalu bermunculan film-film tertentu yang ramai diperbincangkan, baik oleh gagasan yang diangkat oleh film bersangkutan, maupun oleh sejumlah penghargaan yang diperolehnya. Sebagai contoh, pada tahun 2016, *Captain Fantastic* menjadi salah satu film yang ramai diperbincangkan dikarenakan kedua hal tersebut.

Captain Fantastic merupakan film besutan sutradara Matt Ross yang tayang secara perdana pada *Sundance Film Festival* tahun 2016. Film ini pada tahun yang sama juga menjadi salah satu *Top Ten Independent Film* yang dipilih oleh *National Board of Review*. *Captain Fantastic* mengisahkan tentang keluarga yang memilih tinggal di tengah hutan dan menjalani keseharian yang berbeda dengan kehidupan manusia modern pada umumnya. Ben Cash (diperankan oleh Viggo Mortensen) mendidik sendiri anak-anaknya dengan metode tertentu yang telah ia rancang dan jalankan selama sepuluh tahun bersama istrinya, Leslie.



Gambar 1. Kover film *Capatain Fantastic* (Shivhans.com, 2016).

Film tersebut berlatarkan modernisasi selayaknya sekarang ini. Akan tetapi, cara hidup Ben dengan keluarganya dapat dikatakan berbeda. Mereka tidak tergerus oleh arus modernisasi yang menjadikan setiap orang sebagai subjek konsumtif dan sulit dilepaskan dari pelingkupan kapitalisme. Mereka justru menjalani alternatif lain untuk tidak masuk ke arus yang menjadikan setiap orang sebagai subjek konsumtif dan menuntut atau membutuhkan hal-hal yang serba materiel. Cara hidup Ben beserta anak-anaknya pun memiliki struktur sedemikian rupa. Misalnya, secara rutin mereka akan berolahraga dengan berlari menyusuri pegunungan, memanjat tebing sembari menyusuri alur pemanjatan masing-masing, berburu dan berkebun untuk bahan makanan, membuat selimut dari kulit binatang buruan, dan membaca ketika malam hari. Setiap anak diberikan bacaan tertentu oleh Ben, kemudian setiap hari ia mencatat progres bacaan mereka, serta diarahkan untuk mengemukakan pendapat masing-masing terhadap buku yang mereka baca.

Pilihan hidup keluarga Ben di tengah hutan bukanlah mengarah pada kekunoan. Dengan kata lain, hal itu tidak berarti bahwa ia tidak mengetahui dunia luar. Akan tetapi, adanya asumsi

bahwa justru karena memahami konsep dunia luar tersebutlah ia memutuskan untuk hidup secara berbeda dari orang-orang pada umumnya. Selain itu, bentuk kehidupan yang dijalani oleh keluarga Ben juga bukan mengarah pada bentuk kesintasan (*survival*) karena sebuah keterbatasan, akan tetapi menjadikannya sebagai sebuah pilihan. Asumsi-asumsi tersebut muncul ketika keluarga Ben untuk sementara diharuskan meninggalkan kehidupan di hutan karena ia mendapat kabar bahwa istrinya yang mengidap bipolar mengakhiri hidup dengan bunuh diri. Keluarga istrinya hendak memakamkan secara Kristen, sedangkan istrinya merupakan seorang penganut Buddha secara filosofis dan meninggalkan surat wasiat agar dimakamkan dengan cara dikremasi serta diiringi dengan musik dan tarian.

Pertemuan kerluarga Ben dengan bagaimana cara hidup orang-orang pada umumnya, bagaimana pendidikan konvensional yang diterima oleh anak-anak mereka, menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dikarenakan film ini menghadirkan tindakan yang cukup radikal dan kritis terhadap masyarakat kapitalis modern, *Captain Fantastic* cukup banyak diperbincangkan dan diteliti dari beragam perspektif. Di antaranya, Sculos menanggapi film tersebut bertajuk “*Parenting for Progress: Reflections on Matt Ross’s Captain Fantastic*” (Sculos, 2016). Ia mengangkat persoalan tentang kesulitan para orang tua dalam membesarkan anak-anak mereka untuk menjadi kritis terhadap kapitalisme. Kemudian, ia mengaitkan bentuk pendidikan yang ditawarkan oleh film dengan politik kontemporer dan gerakan protes. Dalam analisisnya, ia mengaitkan kesimpulan dengan bagaimana akhir cerita yang cukup ambigu yang ditawarkan oleh film.

This is the political engagement that Captain Fantastic’s anti-consumeristic message lacks. We cannot resist injustice in isolation, even if this means that we need to participate and dirty our hands to more effectively resist. We cannot and should not retreat into the woods. We must teach our children the lessons of Captain Fantastic, but we must do it from within the oppressive yet dialectical confines of undemocratic late capitalism (Sculos, 2016).

Selain Sculos, juga ada Alford dengan analisisnya yang berjudul “*Capitalism Rejected is Education Perfected: The Imperfect Examples of Tarzan’s New York Adventure and Captain Fantastic*” (Alford, 2017). Ia berpendapat bahwa ada kesejajaran antarkedua film yang ia teliti, yaitu berkaitan dengan strukturnya. *Tarzan’s New York Adventure* menawarkan pertemuan sederhana antara yang alami dengan yang “beradap”. Akan tetapi, kehidupan alami beserta ketenteraman di hutan tersebut terancam oleh “peradaban” kapitalis dengan korupsi yang mendarah daging. Struktur tersebut berbeda dengan *Captain Fantastic* yang mengungkapkan struktur bahwa “peradaban” memiliki bahaya yang tidak langsung atau tersembunyi, bahkan tidak disadari.

Alam dalam pengertian yang terdapat dalam *Captain Fantastic* berfungsi sebagai tempat di mana strategi penghapusan dapat atau berhasil dilakukan. Hal ini mengacu pada pernyataan Nash, yaitu alam dalam pengertian sebagai tempat tidak ada eksploitasi kapitalis dan hubungan modal (Nash, 2014). Alford memperjelas bahwa keluarga dalam *Captain Fantastic* mendapat model pendidikan secara sadar, di mana model pendidikan tersebut tidak seperti pendidikan di bawah kapitalisme. Keluarga tidak mengalami intervensi model pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang eksploitatif. Anak-anak Ben dididik sesuai dengan keadaan sekitarnya, yaitu dalam keterampilan mental yang diperlukan untuk berkembang.

Selain itu, juga terdapat penelitian lain, yaitu “*The Manifestation of Anti-Modern Values Performed by Ben Cash’s Family in Captain Fantastic Movie by M. Ross*” (Sarasati, 2017). Dalam penelitiannya, Sarasati mencoba mengungkap dan menganalisa nilai antimodern dalam keluarga Ben Cash dengan menggunakan teori modernitas dari Giddens dan teori antimodern dari Monceaux. Ia kemudian menemukan bahwa ada nilai antimodern dalam keluarga Ben yang

tercermin melalui perilaku, aktivitas, dan pemikiran anggota keluarga. Ketiga hal tersebut berkaitan dengan bagaimana keluarga tinggal di hutan, menerapkan sistem pendidikan, hidup tanpa teknologi, dan keinginan mereka untuk mandiri dalam hal ekonomi. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai yang ada dalam keluarga Ben Cash pada film *Captain Fantastic* adalah kritik terhadap kehidupan modern. Manifestasi nilai-nilai antimodern tersebut kemudian memicu spekulasi tentang kemungkinan menolak dan melawan nilai dan norma masyarakat modern tersebut.

Terkait ketiga penelitian terdahulu mengenai *Captain Fantastic*, dua di antaranya membahas mengenai pola pendidikan sebagai bentuk respons terhadap kapitalisme. Kemudian, penelitian berikutnya ialah terkait nilai-nilai antimodern yang dipaparkan melalui tata cara kehidupan yang dipilih oleh keluarga Ben. Dari ketiga penelitian tersebut, belum ada yang mengarah ke dalam persoalan yang lebih spesifik, misalnya terkait *multitude*, singularitas, dan *empire*. Padahal, persoalan tersebut merupakan topik yang cukup penting mengingat telah dibahas mengenai pendidikan serta penerapan nilai-nilai antikapitalistik. Oleh karena itu, penelitian berikut ini mempersoalkan sisi lain dari film yang memiliki arahan diskursus terhadap konsep *multitude*, singularitas, dan *empire* seperti yang dikemukakan oleh Antonio Negri. Resistansi seperti apa yang dilakukan oleh tokoh-tokoh untuk merespons tatanan kehidupan modern yang kapitalistik, atau secara luas terhadap *empire* seperti yang diistilahkan oleh Negri? Kemudian, bagaimana alternatif yang ditawarkan atau yang dilakukan oleh tokoh-tokoh di dalam film sebagai bagian dari upaya resistansi yang dilakukan? Setidaknya persoalan-persoalan tersebutlah yang hendak dieksplorasi di dalam tulisan ini berdasarkan perspektif Antonio Negri.

LANDASAN TEORI

Ada beragam konsep yang ditawarkan oleh Antonio Negri di dalam teorinya. Ia bersama Michael Hardt misalnya menulis beberapa buku untuk merumuskan konsep-konsep dari pemikiran mereka. Di antaranya, keduanya menulis *Empire, Multitude: War and Democracy In Age of Empire*, dan *Refelction on Empire*. Untuk buku yang terakhir juga ditulis bersama Danilo Zolo. Negri mengungkap tentang kekuatan global yang mengatur individu. Pengaturan tersebut bahkan meliputi bagaimana berpikir, bagaimana subjek mengambil keputusan, dan lain sebagainya. Kekuatan global tersebut direfleksikan ke dalam istilah *biopower* yang secara sederhana dapat diartikan sebagai kekuatan yang serba mengatur. Kekuatan tersebut misalnya mencakup kapitalisme yang disokong oleh modernisme, atau justru sebaliknya. Oleh karena itulah, perspektif Negri meliputi isu-isu mengenai eksploitasi global. Negri juga menyorot kemiskinan yang diposisikan sebagai mesin produksi dan reproduksi kapitalis (Casarino & Negri, 2008).

Empire yang dikemukakan oleh Negri merujuk pada rezim yang mencakup totalitas spasial yang kemudian menata seluruh dunia yang “beradab” (Hardt & Negri, 2000; Negri, 1999). *Empire* menyajikan pemerintahannya bukan sebagai rezim historis atau momen sementara, melainkan sebagai rezim tanpa batas temporal, di luar, dan di akhir sejarah. Berkaitan dengan *empire*, lembaga supranasional dikuasai dan diawasi sepenuhnya oleh pemimpin. Dari hal itu kemudian muncul masyarakat kontrol yang berasal dari jaringan orang-orang yang merupakan *immaterial labour*. Negri mengatakan bahwa cakupan pandangan pemerintahan beralih fokus menjadi kontrol sosial, memobilisasi kekuatan, serta pertahanan keamanan (Bercedo et al., 2003; Connel, 2012). Terkait dengan pernyataan tersebut, *empire* menjadi sistem yang dirancang untuk mempertahankan eksploitasi dan kekuasaan yang di antaranya juga mempengaruhi kelompok rasial dan sosial.

Setiap orang memiliki subjektivitas tersendiri secara otonom, akan tetapi kehadiran *empire* menekan, mengeksploitasi, dan mengendalikan keotonoman subjektivitas tersebut, serta

menjadikannya homogen (Shibasaki, 2018). *Empire* kemudian tidak hanya mengatur interaksi manusia, tetapi juga berusaha menguasai sifat manusia. Negri menyebut objek aturan yang mengarah kepada kehidupan sosial tersebut sebagai *biopower* (Hardt & Negri, 2000). Dalam menjalankan kekuasaannya, *empire* memiliki perangkat seperti aparatur negara yang meliputi lembaga negara dan polisi. Perangkat-perangkat tersebut kemudian turut mengatur dan mengawasi masyarakat agar menjalani kehidupannya sesuai keinginan negara. Hal itu dikarenakan kekuasaan global tidak bisa menjangkau setiap individu secara keseluruhan untuk didisiplinkan, sehingga individu-individu tersebut hanya bisa dikontrol.

Berdasarkan *empire*, subjek akan menjadi berharga hanya apabila ia produktif dalam hal materiel. Di sisi lain, orang-orang yang bekerja dengan imateriel memiliki peluang untuk mempertahankan singularitasnya. Perkumpulan orang-orang seperti demikian kemudian membentuk apa yang disebut dengan *multitude*. Negri mengungkapkan bahwa *multitude* merupakan suatu jaringan terbuka dan luas yang menyediakan sarana pertemuan (Hardt & Negri, 2004; Weeks et al., 2005). Di dalam pertemuan tersebut, segala perbedaan dapat diekspresikan secara bebas serta setara, sehingga setiap subjek dapat bekerja dan hidup bersama. Bagi Negri, ada begitu banyak alasan untuk mencari dan berlindung di alam 'luar', tempat yang terpisah dari disiplin dan kendali *Empire* (Hardt & Negri, 2009).

Setiap orang memiliki subjektivitas, sehingga dapat berkolaborasi dan menghasilkan apa yang disebut oleh Negri sebagai *in common* yang independen dan otonom. Subjektivitas yang menolak homogenitas kemudian memunculkan konsep singularitas. Konsep tersebut didasarkan pada pandangan bahwa setiap manusia adalah singular atau tunggal (diri dan pikiran mereka). Oleh karena itu, mereka tidak selalu dapat dikelompokkan ke dalam homogenitas sebagaimana yang dibentuk dan diatur oleh *empire*. Beragam konsep tersebut berikutnya digunakan untuk menganalisis mengenai resistansi dan alternatif dari singularitas terhadap *empire* yang terdapat dalam film *Captain Fantastic*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis visual. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menyaksikan film *Captain Fantastic* untuk kemudian mencatat serta menyeleksi dialog antartokoh yang mendukung serta berhubungan dengan topik penelitian. Kemudian, untuk menganalisis data yang telah diperoleh, dilakukan studi kepustakaan dengan menggunakan tulisan-tulisan dan dokumen-dokumen penelitian lain yang terkait dengan objek dan masalah penelitian, yaitu resistansi dan alternatif singularitas dalam menghadapi *empire* dalam film *Captain Fantastic*.

PEMBAHASAN

Ketika menyaksikan *Captain Fantastic*, adegan pertama yang disuguhkan kepada penonton ialah adegan perburuan terhadap seekor rusa oleh seorang laki-laki muda yang melumuri wajah dan tubuhnya dengan lumpur hitam. Lelaki muda itu adalah Bodevan (diperankan oleh George MacKay), putra tertua dari Ben Cash. Ia secara sembunyi-sembunyi mulai membidik seekor rusa tersebut dengan sebilah pisau. Adegan ini terlihat selayaknya manusia purba yang memang bertahan hidup dengan cara berburu. Perburuan tersebut menjadi simbol bagi dirinya dengan dinobatkan oleh Ben sebagai anak lelaki yang telah menjadi dewasa.

Dari adegan pertama tersebut penonton diberitahu bahwa Ben dengan keenam anaknya (Bodevan, Kielyr, Vespyr, Rellian, Zaja, dan Nai) hidup terisolasi di tengah hutan. Rapold dalam tanggapan singkatnya memberikan pandangan bahwa *Captain Fantastic* muncul menampilkan keterpencilan yang menyatukan rumah dan gaya pribadi tokoh-tokohnya dengan sumber yang cukup aneh (Rapold, 2016). Ia kemudian menjelaskan maksud pernyataan tersebut dengan melihat bahwa film menghadirkan visi yang istimewa, yaitu datang menabrak batasan

yang diberlakukan oleh kehidupan setiap orang pada umumnya. Berikut ialah pembahasan lebih lanjut terkait hal ini.

Kemerdekaan Singularitas dalam *Captain Fantastic*

Scene awal pada film ini secara visual mendeskripsikan tata cara kehidupan Ben dan keluarganya di tengah hutan. Mereka memiliki tempat tinggal sederhana berbahan baku kayu, memiliki kebun yang menerapkan *watering schedule* setiap hari, memanfaatkan kulit binatang buruan untuk dijadikan selimut, membuat percikan api melalui media batu, dan memiliki beragam kelas atau latihan setiap hari. Kelas tersebut di antaranya yoga, bela diri, membaca buku di malam hari (kemudian diadakan tes atas bacaan setiap anak). Akan tetapi, semua kegiatan tersebut tidak berlangsung secara kaku, adakalanya mereka rehat dengan bermain musik dan bernyanyi bersama. Tata cara kehidupan seperti inilah yang dikatakan oleh Rapold cukup aneh dikarenakan berbeda dari kehidupan orang-orang pada umumnya.

Terkait dengan perspektif Negri, keluarga Ben dapat disebut sebagai orang-orang yang memilih berposisi pada kehidupan yang imateriel. Oleh karena itu, mereka dapat mengupayakan keberuntungan singularitas mereka dalam kekuasaan *empire*. Dalam kekuasaan tanpa batas tersebut, keluarga Ben tergolong ke dalam subjek yang tidak berharga dikarenakan mereka bukanlah subjek produktif dalam hal materiel. Dengan kata lain, mereka tidak memberikan keuntungan terhadap kekuasaan global. Mereka menolak didisiplinkan oleh tata kehidupan modern yang kapitalistik. Secara gamblang, dialog antartokoh dalam mempertahankan singularitas mereka dapat dilihat melalui kutipan berikut.



Gambar 2. Ben beserta dan anak-anaknya membahas pemakaman ibu mereka.

- Bo : *It doesn't make any sense. I mean, who are they to make these decisions? It's this sick sense of entitlement that they all seem to have. This is what we stand against, this is what Mom stood against. Mom hate that world. ("Clothes on when we eat, please", sela Ben ketika melihat Nai hendak makan dalam keadaan telanjang). It's completely unjust that's what it is.*
- Vespyr : *We're in the very unique position of hating those people.*
- Ben : *Can "unique" be modified?*
- Childs : *No!*
- Nai : *We don't hate Nana and Grandpa, but the rest of their tribe are fascist capitalists.*
- Kielyr : *You're just repeating whatever Dad says.*
- Nai : *I'm writing down everything you says. In my mind.*
- Kielyr : *Do you even know what a fascist is?*
- Nai : *Violent, nationalist militants. Supported by big business and their totalitarian single-party dictators. (Ross, 2016)*

- Bo : Tak masuk akal. Maksudku, mereka siapa bisa memutuskan begitu? Sangat tak masuk akal apa yang mereka perbuat. Ini sesuatu yang kita bela. Yang ibu pertahankan. Ibu benci dunia itu. (“Tolong bajunya dipakai saat makan”, sela Ben ketika melihat Nai hendak makan dalam keadaan telanjang). Ini benar-benar tak adil, itulah kenyataannya.
- Vespyr : Kita ada di posisi untuk membenci orang-orang itu.
- Ben : Bisakah “unik” dimodifikasi?
- Anak-anak : Tidak!
- Nai : Kita tidak membenci nenek dan kakek, tetapi sisa dari kaum mereka adalah fasis kapitalis.
- Kielyr : Kau hanya mengulang apa yang ayah katakan.
- Nai : Aku menulis semua yang kalian katakan. Dalam pikiranku.
- Kielyr : Kau tahu apa itu “fasis”?
- Nai : Milisi nasional yang kejam, didukung oleh orang-orang penting, dan mereka adalah totaliter diktator pihak tunggal.

Dialog tersebut merupakan respons terhadap keputusan keluarga Leslie (istri Ben yang menderita bipolar dan mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri) yang hendak memakamkan Leslie menurut pemakaman Kristen. Di sisi lain, Leslie adalah penganut paham yang sama dengan Ben. Mereka telah mempertahankan kehidupan mereka yang imateriel selama sepuluh tahun dan terisolasi dari dunia modern. “Unik” yang dimaksud Ben mengarah pada subjek yang memiliki dan mempertahankan singularitas mereka. Posisi seperti demikian tidak dapat dimodifikasi apalagi diubah seperti yang mereka teriakkan secara serentak dengan kata “Tidak!” untuk hal itu. Mereka, sebagai subjek-subjek yang tunggal dalam sebuah keluarga telah berkumpul dan membentuk apa yang disebut oleh Negri sebagai *multitude*.

Posisi tersebut misalnya sebagaimana “kebencian” yang diutarakan oleh Vespyr terhadap “orang-orang itu”. “Orang-orang itu” mengacu kepada masyarakat kontrol yang individunya, pikirannya, dan keputusannya—bahkan untuk pemakaman sekalipun—bersifat kaku berdasarkan agama tertentu yang telah diatur sedemikian rupa. Bentuk ketidakberpihakan mereka kemudian diperjelas oleh pernyataan Nai mengenai “fasis kapitalis” yang diperjelas olehnya lagi sebagai totaliter diktator pihak tunggal.

Masyarakat kontrol berada dalam suatu identitas tertentu yang diseragamkan. Dalam film ini ialah sebagaimana kakek dan nenek Nai beserta keturunan setelah mereka. Dalam hal religiusitas, misalnya individu akan menganut agama tertentu, ibadah dengan tata cara yang telah ditentukan, hingga pemakamannya pun diatur sedemikian rupa. Hal itu kemudian menjadi sebuah identitas yang diseragamkan antarindividu tersebut. Penyeragaman itu ialah sebagai bagian dari biopolitik sebagaimana yang dikemukakan oleh Foucault. Istilah tersebut mengarah pada identitas nasional yang menunjukkan praktik-praktik ketaatan dalam mengatur dan mengendalikan kehidupan untuk membentuk populasi dalam satu tubuh kolektif (Makarychev & Yatsyk, 2017). Foucault mengungkapkan bahwa upaya homogenitas tersebut adalah untuk merasionalisasi berbagai persoalan dalam praktik pemerintahan (Foucault, 1997). Hal tersebut kemudian menjadi norma umum yang diakui dan diyakini oleh setiap individu secara kolektif.



Gambar 3. Rellian ketika mengalami kecelakaan saat memanjat tebing.

Rellian : *I can't, my hand.*

Ben : *There's no cavalry. No one will magically appear and save you in the end.*

(Ross, 2016)

Rellian : Aku tak bisa, tanganku.

Ben : Tak ada pasukan pembantu. Takkan ada yang muncul secara seketika dan menyelamatkanmu.

Sekilas, pernyataan dari Ben dapat dipahami sebagai keberadaan diri ketika menghadapi keadaan dan situasi yang genting dan bagaimana bertahan dalam keadaan tersebut. Hal itu mengarah pada pertahanan diri atau keadaan survival saat berada di alam liar. Akan tetapi di sisi lain, pernyataan tersebut dapat pula mengacu pada subjek atau pekerja materiel dalam masyarakat kontrol di ruang lingkup kapitalistik. Negri mengatakan bahwa setiap individu manusia adalah singularitas bebas yang memiliki eksistensi materiel yang konkret (Field, 2012). Oleh karena itu, setiap individu sebagaimana pernyataan Ben pada kutipan dialog tersebut, seharusnya memiliki eksistensi tersendiri tentang bagaimana ia mengatur dirinya sendiri tanpa perlu dikontrol dan dikendalikan oleh suatu tatanan. Hal itu disebabkan oleh, misalnya, subjek hanya akan berharga apabila ia produktif secara materiel. Apabila keproduktifan tersebut berkurang atau hilang, maka ia menjadi subjek yang tidak lagi berharga dalam tatanan kekuasaan global atau *empire*.

Alur film memasuki pertentangan terhadap norma umum tersebut. Ben menemukan surat wasiat Leslie yang menginginkan agar ia dimakamkan dengan cara dikremasi sambil diiringi oleh musik dan tarian. Setelah itu, ia juga menginginkan agar abunya ditebar di wilayah yang padat penduduk dan sisanya dibuang melalui toilet umum terdekat. Pemakaman tersebut tentu saja tidak sesuai dengan apa yang berlaku secara norma umum. Akan tetapi, Leslie saat itu bukan lagi subjek yang memiliki posisi otonom—setidaknya dianggap demikian oleh ayahnya. Oleh karena itu, tata cara pemakamannya diwakili oleh ayahnya meskipun Ben telah menyampaikan mengenai wasiat tersebut.

Ketidaksetujuan Ben kemudian direspons oleh ayah Leslie melalui ancaman yang melibatkan aparatur negara, dalam hal ini ialah polisi. Konstruksi negara memang melibatkan aparatur-aparatur tersebut untuk mengontrol individu agar tidak melewati batas yang telah ditentukan. Sebagaimana yang dilakukan oleh ayah Leslie, ia memobilisasi kekuatan atau kekuasaan yang ia miliki untuk pertahanan “keamanan”. Di dalam hutan, Ben dapat mengabaikan aparatur tersebut. Akan tetapi, hal itu berbeda ketika ia memasuki dunia luar, dunia dengan kekuasaan yang memerintah dunia. Ben berada pada posisi otonom yang mempertahankan singularitasnya. Oleh karena itu, bersama keenam anaknya ia melawan

konstruksi identitas yang imanen tersebut dengan menyebutnya sebagai “Misi menyelamatkan ibu”.



Gambar 4. Ben memutuskan untuk menghadiri pemakan istrinya.

Ben : We can't go to Mommy's funeral. We have to do what we're told. Some fights, you can't win. The powerful control the lives of the powerless. That's the way the world works. It's unjust and it unfair. But that's just too damn bad. We have to shut up and accept it. Well, fuck that. (Memutar tape audio dengan keras) So they know we're coming! (Ross, 2016)

Ben : Kita tak bisa pergi ke pemakaman ibu. Kita harus melakukan apa yang diperintahkan. Ada pertarungan yang tak bisa kau menangkan. Yang kuat mengontrol hidup yang lemah. Begitulah ketetapanannya di dunia ini. Tidak adil sama sekali. Begitu buruk sekali. Kita harus diam dan menerimanya. Yah, persetan dengan itu. (Memutar *tape audio* dengan keras) Agar mereka tahu kita datang!

Perkumpulan orang-orang yang mempertahankan singularitasnya dalam *Captain Fantastic* bertemu dan berkumpul dalam ruang lingkup yang kecil dan paling dasar, yaitu keluarga. Hal yang dikatakan oleh Ben, sebagaimana kutipan di atas, merupakan representasi dari kekuasaan *empire* dan bagaimana orang-orang kebanyakan menjadi pasrah dan menjadi individu yang dikendalikan oleh kekuasaan. Setelah singularitas dari setiap subjek dipertahankan, maka pertemuan dan perkumpulan mereka sebagai wujud dari *multitude* bergerak ke arah resistansi. Bahkan, keberadaan *multitude* ialah sebagai bentuk kemerdekaan subjektivitas yang hendak mengguncang kekuasaan *empire*.

Resistensi Terhadap *Empire*

Respons terhadap *empire* di antaranya menimbulkan kekuatan untuk pembebasan. Inilah kemudian yang menjadi bagian dari resistansi. Hal itu misalnya ditunjukkan melalui keputusan Ben—meskipun telah diancam akan ditertibkan oleh polisi—untuk menghadiri pemakaman Leslie. Kemerdekaan subjektivitas yang mereka miliki di antaranya terbentuk dari keyakinan mereka bahwa kekuatan untuk melawan kekuasaan ada dalam diri setiap individu. Keyakinan tersebut misalnya terlihat dan diterapkan ketika dalam perjalanan bus mereka dihentikan oleh polisi lalu lintas. Polisi tampak mencurigai bus tersebut dikarenakan merupakan bus sekolah yang telah dimodifikasi sedemikian rupa, rak yang dipenuhi buku, tempat tidur, pun di dalamnya terdapat enam orang anak usia sekolah dalam tingkat pendidikan yang berbeda-beda.

Untuk mengatasi hal itu, Bo bersama kelima adiknya menjalankan aksi yang telah dipersiapkan untuk menghadapi kondisi seperti demikian. Mereka tiba-tiba bernyanyi dan menari mengelilingi polisi tersebut yang membuat sang polisi tidak nyaman, sehingga ia

memilih untuk keluar dari bus dan menghentikan pemeriksaannya. Aksi tersebut kemudian ditutup dengan dialog antara Bo dengan Ben sebagai berikut.



Gambar 5. Bo bersama kelima adiknya bernyanyi bersama untuk mengalihkan perhatian polisi dari pemeriksaan.

Bo : *Power to the people.*

Ben : *Stick it to the man.* (Ross, 2016)

Bo : Kekuatan masyarakat.

Ben : Ada dalam setiap individu.

Pernyataan dari dialog tersebut memiliki keselarasan dengan perspektif Negri mengenai *multitude* bahwa subjektivitas menampilkan dirinya menjadi tubuh singularitas (Negri & Henninger, 2007). Negri kemudian memperjelas bahwa kumpulan singularitas tersebut berkembang dan mampu mengekspresikan determinasi linguistik baru.

Aksi lain yang memvisualisasikan bahwa “kekuatan masyarakat ada dalam setiap individu” ialah ketika Ben dan anak-anak mengatur rencana yang efektif untuk mencuri bahan makanan dari supermarket. Di satu sisi hal ini dinilai dan dikritik sebagai tindakan yang tidak baik, meskipun Ben kemudian beralasan bahwa aksi tersebut merupakan pengalihan atas kesedihan—kehilangan ibu mereka—yang dialami oleh anak-anak. Akan tetapi, apabila dielaborasi sebagai tindakan resistansi, aksi tersebut merupakan sebuah kritik untuk memperkuat gagasan bahwa kebutuhan dasar seharusnya tidak dijadikan sebagai komoditas yang dibatasi hanya untuk orang-orang yang mampu membayarnya. Kritik tersebut seperti menunjukkan bahwa terdapat kerugian yang ditimbulkan oleh komodifikasi kapitalistik terhadap banyak aspek kehidupan manusia.

Keluarga Ben memutuskan untuk menabrak aturan yang telah diberikan. Tindakan mereka merupakan upaya lanjut dari menjadikan diri sendiri sebagai titik awal proyek kreatif setelah mempertahankan singularitas. Di sisi lain, selain sebagai upaya resistansi, hal itu juga merupakan kemungkinan untuk mengubah tubuh dan menjadikannya hibrid. Hal itu dikarenakan terdapat pertemuan antara kehidupan terisolasi yang telah dibangun di tengah hutan dengan kehidupan pada umumnya di dunia luar. Dengan kata lain, terjadi interaksi dengan dunia luar. Interaksi tersebut sebetulnya dapat memberi kemungkinan untuk terlibat dalam politik dengan mengarahkan semua elemen kehidupan kembali ke rekonstruksi puitis (Negri & Henninger, 2007).

Di dunia luar, keluarga Ben mendapat pandangan sinis terhadap proses kehidupan yang dijalani. Hal itu dipaparkan melalui dialog antara Dave, Harper, dan Ben ketika ia menginap di rumah saudara Leslie tersebut. Bagi Dave dan Harper, adalah konyol menjalankan proses pengasuhan sebagaimana yang dilakukan oleh Ben terhadap keenam anaknya. Dave dan Harper memiliki pandangan konvensional selayaknya batas-batas yang telah ditetapkan oleh tatanan

empire. Sebagai contoh, seorang anak tumbuh dan menerima pengasuhan sesuai umurnya, mereka harus bersekolah sesuai standar dan struktur yang telah ditetapkan berdasarkan struktur arus utama pola pengasuhan dan pendidikan. Sekolah yang dimaksud oleh Dave dan Harper dalam hal ini ialah untuk memperoleh pekerjaan atau menjadi pekerja materiel sebagaimana homogenitas yang dikonstruksi dalam tatanan *empire*.



Gambar 6. Perdebatan antara Dave, Harper, dan Ben terkait pola pengasuhan yang dilakukan oleh Ben.

Dave : *Look, Harper and I have been talking. The kids need structure, stability. They need to go to a real school, so they can real jobs.*

Harper : *Oh, for Christ's sake. You're gone to get them killed! I'm sorry! But your kids are without a mother now. I don't think you have any idea what you're doing to them.*

Ben : *I'm saving their lives, that's what I'm doing.*

Harper : *Ben, you sound so ridiculous!*

Ben : *Is knowing how to set a broken bone or how to treat a severe burn ridiculous? Knowing how to navigate by the stars in total darkness, that's ridiculous? How to identify edible plants, how to make clothes from animal skin, how to survive in the forest with nothing but a knife? That's ridiculous to you?*

Harper : *Jesus.*

Ben : *They have the cardiovascular and muscular endurance levels of elite athletes.*

Harper : *Who cares? They're children. They need go to school, they need to learn about the world!* (Ross, 2016)

Dave : *Dengar, Harper dan aku sudah bicara. Anak-anak itu butuh struktur, yang stabil. Mereka harus sekolah yang sebenarnya, agar nantinya bisa bekerja.*

Harper : *Oh, astaga. Kau bisa membuat mereka terbunuh! Maafkan aku! Tetapi anak-anakmu tanpa seorang ibu sekarang. Kurasa kau tak tahu harus bagaimana dengan mereka.*

Ben : *Aku menyelamatkan hidup mereka. Itulah yang sedang kuusahakan.*

Harper : *Ben, kau konyol sekali!*

Ben : *Apakah mengetahui cara mengobati patah tulang dan merawat luka bakar itu konyol? Mengetahui arah dengan melihat bintang dalam kegelapan, konyolkah? Bagaimana mengetahui tanaman yang bisa dimakan, membuat pakaian dari kulit hewan, bagaimana cara bertahan di belantara hanya dengan pisau saja? Konyolkah bagi kalian?*

Harper : *Astaga!*

Ben : *Mereka punya ketahanan rongga udara dan otot layaknya atlet besar.*

Harper : *Siapa yang peduli? Mereka anak-anak! Mereka harus sekolah! Mereka harus belajar tentang dunia!*

Perdebatan tersebut pada akhirnya dapat diatasi atau dibuktikan oleh Ben bahwa pengasuhan yang ia lakukan selama ini bukanlah hal yang konyol dan sia-sia. Ia memanggil

Justin dan Jackson (putra Dave dan Harper), lalu meminta mereka untuk menjelaskan mengenai UU tentang HAM. Keduanya tidak bisa menjelaskan dengan baik meskipun telah memasuki usia sekolah menengah dan menempuh pendidikan konvensional selayaknya yang disarankan oleh Dave dan Harper terhadap Ben. Kemudian Ben memanggil Zaja dan menanyakan hal yang sama. Zaja menjelaskan dengan baik beserta contoh kasusnya meskipun ia baru berusia delapan tahun. Peristiwa tersebut merupakan sindiran sekaligus kritik terhadap gambaran atau hasil dari sistem pendidikan publik arus utama.

Keluarga Dave dan Harpers adalah representasi subjek yang berada dalam batas-batas, aturan, dan kendali *empire*. Dalam hal ini—dalam ketaksadaran mereka—terdapat proses penyeragaman, misalnya mengenai sekolah seperti apa dan bagaimana yang harus dijalani oleh anak-anak. Selain itu, apakah pendidikan yang diperoleh melalui sekolah tersebut akan memberikan kontribusi terhadap mereka di masa depan untuk menjadi pekerja materiel guna memenuhi kebutuhan yang materiel pula. Hal itu ditunjukkan melalui pernyataan bahwa “Mereka harus sekolah yang sebenarnya, agar nantinya bisa bekerja”, setelah sebelumnya dinyatakan mengenai identitas serta standar yang homogen melalui “struktur” dan “yang stabil”. Dave dan Harper adalah contoh dari kebebasan bergerak yang dikelola oleh kapital guna mobilitas tenaga kerja (biasanya dengan upah murah) untuk produksi nilai (Negri, 2004).

Peristiwa dan perdebatan pada penjabaran tersebut ialah wujud sebagaimana perspektif Hardt dan Negri bahwa globalisasi, *power*, dan struktur perpolitikan internasional tidak memiliki tempat atau batas yang jelas. Akan tetapi, kekuasaan itu berada di manapun dan juga tidak berada di manapun (Hardt & Negri, 2000). Dengan kata lain, kekuasaan itu diekspresikan sebagai kontrol yang meluas dan menyeluruh ke seluruh kedalaman kesadaran dan tubuh setiap individu atau populasi, serta ke seluruh hubungan sosial. *Multitude* kemudian merupakan satu-satunya subjek yang dapat mematahkan tantangan dari kekuasaan tersebut (Negri & Henninger, 2007). Di sinilah kemudian terbentuk resistansi itu.



Gambar 7. Ben dan anak-anaknya ketika menghadiri upacara pemakaman Leslie di gereja.

Ben : First of all, Leslie practiced Buddhism, which, to her, was a philosophy and not an organized religion. In fact, Leslie abhorred all organized religions. To her, they were the most dangerous fairy tales ever invented. Designed elicit blind obedience and strike fear into the hearts of the innocent and the uninformed. To her, the only thing worse than death would have been the knowledge that her rotting flesh was to be trapped for all eternity inside a big box and buried in the middle of a fucking golf course. (Ross, 2016)

Ben : Pertama-tama, Leslie mempraktikkan Buddhisme, yang baginya adalah filosofi dan bukan sebagai agama. Faktanya, Leslie benci semua konsep agama. Baginya, agama adalah dongeng berbahaya yang pernah diciptakan, dibuat untuk memunculkan kepatuhan tanpa tahu-menahu dan memberikan ketakutan ke dalam hati yang tak bersalah. Baginya hal terburuk daripada kematian adalah mengetahui

bahwa dagingnya membusuk terperangkap dalam kotak ini selamanya dan dikuburkan di tengah lapangan golf besar.

Ben menabrak aturan, melewati batas-batas, dan menolak dikendalikan. Ia bersama keenam orang anaknya hadir di gereja di tengah-tengah pastor yang sedang menyampaikan ceramah terkait dengan masa kehidupan Leslie. Aturan lain yang didobrak ialah mereka datang memakai pakaian berwarna cerah dan di beberapa bagian dihiasi bunga-bunga, pakaian yang menyiratkan keceriaan. Dalam suasana itulah, ia kemudian mengambil alih ceramah dan hendak membacakan surat wasiat perihal pemakaman yang diinginkan oleh Leslie.

Kutipan pernyataan dari Ben sebelumnya juga memberi gambaran mengenai aspek keagamaan yang turut menentukan identitas seseorang. Hal itu menyebabkan setiap orang berada dalam suatu perkumpulan individu yang seragam dengan identitas agama yang seragam pula. Identitas tersebut kemudian sebagaimana pernyataan Ben, memunculkan “kepatuhan” dan menghasilkan “ketakutan”. Hal itulah kemudian yang hendak didobrak, ditabrak, dan dilawan oleh Ben. Di sinilah terdapat resistansi terhadap aturan-aturan dan batas-batas dari tatanan global dalam semua aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, ekonomi, kepercayaan, dan lain-lainnya. Resistansi tersebut berlangsung melalui pilihan alternatif untuk menjalani kehidupan dengan cara yang berbeda, cara-cara yang tidak sesuai dengan apa yang telah diatur. Alternatif sebagai kendaraan dari resistansi yang dilakukan ini akan diuraikan melalui subbahasan berikut.

Alternatif sebagai Kendaraan Perlawanan

Globalisasi bukanlah narasi yang tunggal. Globalisasi di satu sisi memiliki peran dalam struktur yang mengatur dan mendominasi, akan tetapi di sisi lain globalisasi juga menciptakan kekuatan untuk melawan dominasi tersebut. Terkait ini, *multitude* menempati peran sebagai subjek politik. *Multitude* kemudian berhadapan dengan tatanan global yang mendominasi. *Multitude* diekspresikan dan tidak dapat dibentuk sebagai homogenitas selayaknya yang diinginkan oleh tatanan global.

Resistensi seperti itulah yang kemudian diterapkan oleh Ben dalam pengasuhannya. Ia memulai dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga. Hal itu merupakan bagian dari alternatif yang ia lakukan untuk melakukan perlawanan sebagai subjek yang anti-kapitalis. Taktik pengasuhan dasar yang dilakukan oleh Ben ialah kejujuran. Ia tidak pernah berbohong terhadap anak-anaknya meskipun tengah membicarakan topik seputar seks, rasis, seksis, dan penyakit mental yang diderita oleh Leslie sekalipun. Di samping itu, juga ada tuntutan dari pola pengasuhan agar setiap anak ikut serta dan berkontribusi dalam setiap kegiatan keluarga.

Akan tetapi, alternatif seperti demikian bukan pula tanpa kelemahan. Perlawanan terhadap tatanan global dilakukan secara radikal dengan hidup terpisah dari tatanan tersebut. Alternatif seperti demikian kemudian disadari menyebabkan Ben dan keluarganya terisolasi dan tidak mengikuti perkembangan dunia luar secara utuh. Ketertinggalan tersebut mengarah pada hubungan sosial yang dimiliki. Hal itu terlihat misalnya melalui kesulitan Bo untuk bersosialisasi dengan orang-orang sebayanya. Anak-anak Ben tidak mengetahui, misalnya perkembangan mengenai mode, merek sepatu terkini, dan film yang sedang banyak dibicarakan. Mereka tidak mengenal seputar merek besar seperti *Nike*, *Adidas*, dan film *Star Wars*. Ketidaktahuan tersebut menjadikan mereka aneh, terisolir, dan tertinggal secara relasi sosial meskipun mereka memiliki sejumlah pengetahuan melebihi anak-anak pada umumnya.

Alternatif yang dipilih oleh Ben tampaknya melupakan bahwa resistansi terhadap tatanan global atau globalisasi itu sendiri juga dapat dilakukan melalui hal yang ingin dilawan tersebut. Dengan kata lain, globalisasi juga dapat dijadikan sebagai alternatif untuk membentuk upaya kreatif dalam menciptakan kekuatan yang akan melawan tatanan global itu sendiri.

Dari segi konsep kelas, sebagaimana yang dikatakan oleh Hardt dan Negri, *multitude* memang merupakan kooperasi dalam tataran global yang menjadi alternatif terhadap *empire*. Mengenai pernyataan itu, disebutkan bahwa *multitude* adalah kelas yang kemudian mengoperasikan apa yang disebut dengan *immaterial labour* (Hardt & Negri, 2004). Akan tetapi, alternatif dalam pembahasan ini mengacu pada ruang yang lebih kecil. Setelah terjadinya interaksi dengan kehidupan dunia luar dan mengalami beberapa peristiwa serta interaksi sosial, Ben menyadari bahwa pilihan yang ia lalui merupakan pilihan yang berlebihan. Dengan kata lain, bukanlah alternatif yang tepat dan tidak memberikan dampak pada tatanan yang ingin dilawan.

Ben sebelumnya tampak berasumsi bahwa ia dapat menggunakan pengetahuan yang ia peroleh di masa mudanya sebagai alat untuk melawan tatanan global melalui pendidikan terhadap anak-anaknya sebagai kendaraan. Ia membentuk anak-anaknya untuk menciptakan kemandirian materiel dan psikologis yang dikombinasikan dengan menggunakan beberapa peralatan dari peradaban sesuai kebutuhan, seperti mesin jahit, wastafel, pisau, dan busur panah. Peralatan-peralatan dari peradaban tersebut ialah untuk membantu mengembangkan kemandirian. Ben sebelumnya berpandangan bahwa kuliah bukanlah hal yang diperlukan, sehingga ia tidak mendukung keinginan Bo meskipun ia diterima di berbagai perguruan tinggi terkemuka, seperti Yale, Harvard, Brown, Princeton, MIT, dan Stanford. Belakangan ia tahu bahwa Leslie sedikit memiliki pandangan yang berbeda, yaitu perguruan tinggi akan membantu pola pendidikan Ben untuk menyosialisasikannya secara meluas dan berkelanjutan, serta menyentuh subjek-subjek yang lain.

Akhir dari film *Captain Fantastic* memvisualisasikan bahwa Ben meninggalkan kehidupannya atau pilihan untuk mengisolasi diri di dalam hutan. Ia memilih alternatif lain dengan menempati rumah yang layak dan sederhana. Dapat dikatakan ia membentuk pengorganisasian baru. Seperti yang diungkap Negri, cara-cara baru untuk berserikat dan singularisasi baru dari subjektivitas kolektif yang menggabungkan militansi dengan kreativitas (Guattari & Negri, 2010). Apabila sebelumnya mereka berkumpul mengelilingi api unggun, pada alternatif yang kemudian ini mereka berkumpul di sekitar meja makan. Setiap anak kemudian membaca buku-buku yang sesuai dengan usia mereka, kemudian diperlihatkan adegan Ben mengingatkan bahwa bus sekolah akan segera tiba.



Gambar 8. Keluarga Ben saat sarapan di meja makan pada pola kehidupan baru mereka.

Ben : Okay, eat your breakfast! The school bus will be here in 15 minutes.
(Ross, 2016)

Ben : Baiklah, habiskan sarapan kalian! Bus sekolah tiba dalam 15 menit.

Alternatif seperti demikian merupakan bentuk kompromi terhadap gagasan-gagasan yang sebelumnya radikal untuk menciptakan swasembada keluarga dan pendidikan pedesaan. Keterbatasan diposisikan sebagai tantangan yang terus diperbarui untuk membangun *new bodies*, hubungan konstitutif baru, kesamaan baru di bidang imanensi (Murphy & Mustapha, 2007). Alternatif ini kemudian dapat dipahami sebagai hasil dari pengalaman yang dialami oleh seluruh keluarga dalam rangkaian petualangan dan interaksi dengan “peradaban”. Akan tetapi, seperti yang dikemukakan oleh Alford bahwa hal itu bukan berarti melupakan bahwa ancaman mendasar bagi pendidikan anak dan karakter yang sedang berkembang ialah sistem ekonomi kapitalis (Alford, 2017). Alternatif yang dipilih tersebut kemudian menawarkan argumen bahwa subjek manusia dalam tatanan global tidak dapat melawan ketidakadilan dengan cara mengisolasi diri. Akan tetapi, setiap subjek tersebut perlu berpartisipasi untuk melakukan resistansi dengan cara yang efektif, yaitu melakukan resistansi dalam batas-batas yang menindas itu sendiri, dengan kata lain menggunakan batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditentukan oleh tatanan tersebut.

SIMPULAN

Captain Fantastic merupakan film independen yang digarap oleh Matt Ross. Sebagai film independen, film ini juga menampilkan visual dan narasi yang memiliki unsur independensi berupa kebebasan, ketidakterikatan, dan merdeka. Sebagai pengamat film, Biskind (2016) misalnya mengungkapkan bahwa film independen mengingatkan pada konsep-konsep luhur, seperti integritas, visi, ekspresi diri, dan pengorbanan (Biskind, 2016). Pembuat film berjuang secara maksimal tanpa kompensasi karena percaya terhadap apa yang mereka lakukan. Biskind mengutip Quentin Tarantino bahwa pembuat film independen tidak menghasilkan uang, akan tetapi justru menghabiskan uang yang mereka miliki dengan tidak terlalu memperhitungkan keuntungan. Bentuk kemandirian inilah yang kemudian divisualisasikan dan dinarasikan dalam *Captain Fantastic*. Setelah dianalisis berdasarkan perspektif Antonio Negri, kehidupan keluarga Ben di dalam film menginterpretasikan penolakan terhadap tatanan global yang kapitalistik dan menolak bentuk homogenitas. Hal itu kemudian memunculkan singularitas yang dimulai dari tataran terkecil, yaitu keluarga. Pilihan untuk melakukan resistansi terhadap tatanan global atau *empire* dilakukan melalui pola pendidikan keluarga yang lebih mengarah pada bentuk imateriel. Alternatif seperti demikian memadukan bentuk tradisional (seperti pertanian dan perkebunan) dengan yang modern sebagai alternatif untuk menghadapi *empire*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alford, S. E. (2017). Capitalism Rejected is Education Perfected: The Imperfect Examples of Tarzan’s New York Adventure and *Captain Fantastic*. *Class, Race and Corporate Power*, 5(1), 3.
- Bercedo, I., Vilatova, R., Melich, G., & Fradley, E. (2003). N for Negri: Antonio Negri in Conversation with Carles Guerra. *Grey Room*, 11, 86–109.
- Biskind, P. (2016). *Down and Dirty Pictures: Miramax, Sundance and The Rise of Independent Film*. Bloomsbury Publishing.
- Casarino, C., & Negri, A. (2008). *In praise of the common: a conversation on philosophy and politics*. U of Minnesota Press.
- Connel, R. (2012). The poet of autonomy: Antonio Negri as a social theorist. *Sociologica*, 6(1), 0.
- Field, S. (2012). Democracy and The Multitude: Spinoza Against Negri. *Theoria*, 59(131), 21–40.
- Foucault, M. (1997). *Ethics, subjectivity and truth, vol. 1 (P. Rabinow, ed.)*. New York, NY: New Press.
- Guattari, F., & Negri, A. (2010). *New Lines of Alliance, Spaces of Liberty*. Autonomedia.
- Hardt, M., & Negri, A. (2000). *Empire*. Harvard University Press.
- Hardt, M., & Negri, A. (2004). *Multitude: War and Democracy in the Age of Empire*. The Penguin Press.
- Hardt, M., & Negri, A. (2009). *Commonwealth*. Harvard University Press.
- Lynch, D. S. (1998). *The Economy of Character: Novels, Market Culture, and the Business of Inner Meaning*. University of Chicago Press.

- Makarychev, A., & Yatsyk, A. (2017). *Biopolitics and national identities: between liberalism and totalization*. Taylor & Francis.
- Murphy, T. S., & Mustapha, A.-K. (2007). *The Philosophy of Antonio Negri, Volume Two: Revolution in Theory*. London: Pluto.
- Nash, R. F. (2014). *Wilderness and the American Mind*. Yale University Press.
- Negri, A. (1999). *Insurgencies: Constituent power and the modern state* (Vol. 15). U of Minnesota Press.
- Negri, A. (2004). *Negri on Negri: in conversation with Anne Dufourmentelle*. Routledge.
- Negri, A., & Henninger, M. (2007). Art and Culture in the Age of Empire and the Time of the Multitudes. *SubStance*, 47–55.
- Rapold, N. (2016). CAPTAIN FANTASTIC. *Film Comment*, 52(4), 72.
- Ross, M. (2016). *Captain Fantastic*. Bleecker Street.
- Sarasati, S. H. (2017). *The Manifestation of Anti-Modern Values Performed by Ben Cash's Family in Captain Fantastic Movie by M. Ross*. Universitas Brawijaya.
- Sculos, B. W. (2016). Parenting for Progress: Reflections on Matt Ross's Captain Fantastic. *Class, Race and Corporate Power*, 4(2), 6.
- Shibasaki, A. (2018). Towards Global Multitude and Assembly: An Analysis of the Works of Antonio Negri and Michael Hardt. *Journal of Global Media Studies*, 23, 31–55.
- Shivhans.com. (2016, July). *Captain Fantastic*. Shivhans.Com.
- Weeks, K., Murphy, T. S., & Mustapha, A. K. (2005). *The philosophy of Antonio Negri: Resistance in practice*.